

SUARA PERDAMAIAN

Bersama • Bersaudara • Berbangsa

Edisi VI, Oktober 2015



Fajar Riza Ul Haq:
Perdamaian Itu Dinamis



Kampanye Perdamaian
Salam Tangguh dan Damai dari
Malang

Bersatu untuk Indonesia yang Lebih Damai



► Para penyintas dan mantan pelaku aksi terorisme berfoto dalam Pelatihan Tim Perdamaian AIDA di Kota Malang, Jawa Timur (22-23/8/2015).

Dik. AIDA

Generasi muda adalah garda terdepan upaya melestarikan perdamaian di Indonesia. Bersama korban dan mantan pelaku terorisme, Aliansi Indonesia Damai (AIDA) mengajak ratusan pelajar di Kota Malang, Jawa Timur untuk berperan dalam usaha menjaga kedamaian serta tidak terpengaruh ajakan kekerasan dan radikalisme.

Lima korban aksi terorisme bersama seorang mantan pelaku berdiri satu barisan menjadi Tim Perdamaian AIDA untuk mengajak generasi muda di Kota Malang mewujudkan Indonesia yang lebih damai. Mereka adalah Sudarsono Hadisiswoyo, Iwan Setiawan (korban bom Kuningan 9 September 2004), Tita Apriyanti (korban bom Hotel JW Marriott 8 Agustus 2003), Eko Sahriyono, Endang Isnani (korban bom Bali, 12 Oktober 2002), dan Ali Fauzi (mantan pelaku terorisme).

Ajakan tersebut mereka sampaikan dalam acara Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" yang diselenggarakan AIDA di SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3,

SMAN 4, dan SMAN 5 Kota Malang pada 21-27 Agustus 2015. Para korban dan mantan pelaku bersinergi agar tidak ada lagi orang yang menjadi pelaku kekerasan atau pun korban terorisme.

Di hadapan para siswa, korban berbagi kisah tentang perjuangannya untuk bangkit dari keterpurukan akibat aksi terorisme. Begitu pula dengan mantan pelaku, ia bercerita mengenai perjalanan hidupnya sebelum terlibat aksi terorisme, pada saat aksi dan masa-masa sesudahnya.

Bagi para korban, mengungkapkan kembali "luka lama" yang perih dan menyakitkan di hadapan banyak orang bukan hal mudah. Namun, demi mengajak masyarakat

luas menjaga perdamaian, mereka menyampaikan kisahnya dengan segala ketegaran, ketangguhan dan kelapangan jiwa. Kisah tersebut bukan untuk berbagi kesedihan melainkan untuk menjelaskan kepada generasi muda dampak dan bahaya aksi terorisme, sehingga mereka tergugah untuk tidak menggunakan kekerasan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Bagi mantan pelaku, berbagi kisah sangat berguna untuk membimbing generasi muda agar tidak mengikuti paham keagamaan yang radikal atau ekstrem, serta bertentangan dengan nilai-nilai agama itu sendiri.

Selain berbagi kisah, korban dan mantan pelaku juga menyampaikan pesan perdamaian kepada anak muda untuk menjadi generasi tangguh dan cinta damai. Sudarsono, korban Bom Kuningan, mengajak para pelajar untuk mewujudkan kehidupan yang damai di mana pun. Ia mengingatkan bahwa kehidupan damai begitu indah, sedang ke-

kerasan dan terorisme hanya menimbulkan kehancuran. "Saya tidak ingin ada orang lain yang menjadi korban terorisme," kata dia yang pernah mengalami *blank spot* atau kehilangan memori selama beberapa waktu akibat ledakan bom.

Eko Sahriyono, korban Bom Bali 2002, juga mengemukakan hal senada. Ia meminta generasi muda menjauhi aksi kekerasan karena merugikan dan tidak menyelesaikan masalah. "Alangkah indahnya

(Bersambung ke hal 6)

DATA FORM KORBAN

Bagi teman-teman korban yang belum pernah atau ingin mengisi Data Form Korban, silakan menghubungi AIDA di 081219351485 & 085779242747 atau sekretariat@aida.or.id, dengan mencantumkan nama lengkap, alamat tinggal, nomor kontak, dan email (jika ada). Staf AIDA akan mengirim Data Form lewat pos atau email.

• Salam Redaksi

Salam damai, Indonesia!

Suara Perdamaian terbit kembali mengabarkan perkembangan isu pembangunan perdamaian melalui peran korban dan mantan pelaku aksi kekerasan. Edisi ini memuat laporan kegiatan Aliansi Indonesia Damai (AIDA) pada periode Juli hingga September 2015.

Edisi keenam *Suara Perdamaian* mengetengahkan liputan kegiatan safari kampanye perdamaian AIDA di Kota Malang, Jawa Timur. Disuguhkan pula liputan Pelatihan Tim Perdamaian AIDA yang terdiri atas unsur penyintas dan mantan pelaku aksi terorisme di kota penghasil apel itu.

Selain itu, redaksi juga memuat laporan dua kegiatan peringatan tragedi aksi terorisme di Jakarta, yaitu peringatan Bom JW Marriott dan Bom Kuningan. Pada bagian dalam, disajikan sebuah puisi karya (alm) Halila, korban ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta, 9 September 2004.

Suara Perdamaian edisi terbaru ini juga mengupas isu tantangan perdamaian di masa depan bersama Direktur Eksekutif MAARIF Institute, Fajar Riza Ul Haq.

Pada edisi kali ini, redaksi juga mengenalkan dua staf baru AIDA, Laode Arham dan Syafiq Syeirozi, yang mulai bergabung sejak Juli 2015.

Selamat membaca!

Sosialisasi

Buka Bersama Perdamaian

"Kini saatnya Ramadhan tiba, mari ibadah banyak pahala. Para penyintas, para hadirin, keren semua. Insya Allah, bahagia selamanya."

Dengan senyum mengembang, Ketua Dewan Pembina Aliansi Indonesia Damai (AIDA), Farha Ciciek Assegaf, membaca pantun. "Makan sahur di malam buta. Sayur asam ala Jakarta. Mari berjuang bersama AIDA. Membuat dunia makin ceria," ujarnya melanjutkan bait pantun.

Dengan pantunnya, Ciciek menyambut para hadirin dalam acara Sosialisasi dan Buka Bersama yang diselenggarakan oleh AIDA dan Yayasan Penyintas di Jakarta, Sabtu (4/7/2015). Kegiatan itu dihadiri oleh para korban aksi terorisme yang tergabung dalam Yayasan Penyintas. "Meski lapar, tetap harus semangat. Sebentar lagi azan magrib," ujarnya berkelakar.

Buka bersama petang itu tak sekadar kegiatan ramah tamah. Ada hajat penting, yakni sosialisasi AIDA secara kelembagaan kepada para korban terorisme. Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, memulainya dengan berkisah tentang putra salah satu korban yang hadir dalam kesempatan itu. Sebelum acara dimulai, anak itu bertanya kepada ibunya "Mana AIDA?" Sang ibu menjawab, "AIDA-nya lagi berdandan. Sebentar lagi keluar."

Dalam benak si anak, AIDA ialah seseorang yang setiap tiga bulan mengirim *newsletter Suara Perda-*

maian ke rumahnya. "Cerita ini faktual, tidak mengarang. Ini menunjukkan bahwa AIDA telah dikenal oleh teman-teman penyintas walaupun masih belum sempurna," ujar Hasib.

Ia kemudian menjelaskan latar belakang pendirian AIDA. Banyak korban teror bom di Indonesia, kata dia, tetapi sangat jarang pihak yang menyadari bahwa mereka memiliki peran sangat penting dalam membangun Indonesia damai.

Hasib juga menyampaikan visi, misi, dan program AIDA. Di antaranya, program pemberdayaan. AIDA telah melaksanakan lokakarya *mental support* korban terorisme di Jakarta dan Bali. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membantu korban menghadapi trauma psikologis akibat aksi teror masa silam.

Pada program sekolah, AIDA telah melaksanakan kampanye perdamaian bertajuk "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di beberapa kota di Indonesia. "Sangat penting bagi kita memastikan bahwa nilai-nilai perdamaian ada dalam pikiran dan perilaku generasi penerus bangsa," ucap Hasib.

Dalam program komunikasi, AIDA memiliki program penerbitan *newsletter* yang telah berjalan lima edisi. Hasib mengundang para korban untuk

menyumbangkan tulisan untuk dimuat dalam *newsletter*. "Sifatnya sukarela. Tulisan berbentuk apa pun, nanti Tim AIDA yang merapikan. Yang terpenting adalah keinginannya untuk menulis, bukan bentuknya," kata dia.

AIDA, lanjut Hasib, selama ini aktif mendampingi para korban untuk mendapatkan hak-haknya sesuai amanat UU Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Dalam UU tersebut, korban terorisme berhak mendapatkan bantuan rehabilitasi medis, psikososial, psikologis dan kompensasi. "Tapi, perjuangannya masih panjang. Kami dengan senang hati mendampingi teman-teman korban untuk kepentingan yang dijamin oleh konstitusi," tutur Hasib.

Pengurus Yayasan Penyintas, Sudarsono Hadisiswoyo, mewakili korban mengapresiasi AIDA yang menyelenggarakan acara sore itu. "Semoga kita dapat berkesinambungan menjalin tali silaturahmi sehingga mengukuhkan kerja sama yang baik dalam kelanjutan program AIDA dan Yayasan Penyintas," ujarnya.

Acara Sosialisasi AIDA petang itu dipungksi dengan buka puasa bersama. Keakraban dan kebahagiaan menyelimuti perasaan para hadirin. Sambil menyantap hidangan yang tersedia, mereka saling berkomunikasi dan bersilaturahmi. Setelah berbuka puasa, para hadirin berfoto bersama. [MSY]

Para penyintas berfoto bersama dalam acara Sosialisasi dan Buka Bersama di Jakarta, Sabtu (4/7/2015).



Dik: AIDA

Suasana kegiatan Halal bi Halal dan Peringatan 12 Tahun Bom JW Marriott di Jakarta, Sabtu (8/8/2015).



Peringatan Bom JW Marriott dan Bom Kuningan

Para penyintas berfoto bersama dalam Peringatan 11 Tahun Bom Kuningan di Jakarta, Minggu (13/9/2015).



Dik. AIDA

Bangkit dan Berguna Bagi Sesama

“Saat kita sendiri, maka terasa lemah, namun saat berpegangan tangan, kita kokoh karena saling menguatkan.”

Para penyintas ledakan bom di Hotel JW Marriott pada 2003 dan 2009 saling berpegangan erat sambil menundukkan kepala seraya berdoa. Usai berdoa, mereka bersalam-salaman. Mereka saling memberi semangat satu sama lain dalam acara Halal bi Halal dan Peringatan Tragedi Bom Marriott “Mempererat Tali Silaturahmi Antarkorban” di Jakarta, Sabtu (8/8/2015).

Dalam kegiatan yang difasilitasi Aliansi Indonesia Damai (AIDA) itu para penyintas memantapkan komitmen untuk tegar dan semangat menghadapi tantangan kehidupan. Nursinta, mewakili penyintas, menegaskan bahwa aksi teror masa lalu tidak boleh membuat para korban patah arang menjalani kehidupan dan menatap masa depan. “Janganlah perbuatan mereka membuat kita *down*,” ujarnya.

Direktur AIDA, Hasibullah Satrawi, dalam sambutannya menyampaikan harapan agar kegiatan itu dapat memperkuat tali persaudaraan antarkorban serta antara korban dengan AIDA. Penguatan silaturahmi dapat mengokohkan kekuatan para korban untuk berperan sebagai duta perdamaian.

Hasib menjelaskan, korban adalah elemen yang sangat penting dalam upaya membangun Indonesia yang lebih damai. Korban adalah pihak yang paling mengerti bahaya radikalisme dan terorisme.

Ia mendorong para korban untuk aktif menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang pentingnya perdamaian dan bahaya paham kekerasan. “Para korban adalah bukti hidup dari ancaman terorisme,” kata dia.

Sebulan berselang, para penyintas peristiwa Bom Kuningan 2004 berkumpul di Jakarta guna memperingati tragedi 11 tahun silam. Mereka saling menguatkan untuk tegar menjalani tantangan kehidupan setelah menjadi korban aksi terorisme itu.

Peringatan 11 Tahun Bom Kuningan yang difasilitasi AIDA pada Minggu (13/9/2015) siang itu mengangkat tema “Mempererat Tali Silaturahmi Antarkorban”. Kegiatan tersebut dihadiri oleh para korban yang tergabung dalam Forum Kuningan serta sejumlah pengurus Yayasan Penyintas.

Deputi Direktur AIDA, Laode Arham, dalam sambutannya mengatakan bahwa pihaknya merasa terhormat dan bangga diberi amanat untuk mengorganisasi kegiatan tersebut. “Hari ini para penyintas bisa saling bersilaturahmi, berbagi pengalaman dan saling menguatkan agar peristiwa 11 tahun lalu jangan sampai terulang lagi,” ujarnya.

Dalam kesempatan itu, Laode juga mengajak para penyintas untuk menyuarakan pentingnya perdamaian kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Alasannya, berdasarkan

pengalaman AIDA, generasi muda tergugah dan lebih menyadari bahaya serta dampak terorisme setelah mendengarkan kisah korban.

Sudarsono Hadisiswoyo, mewakili para penyintas, mengapresiasi AIDA yang telah memfasilitasi kegiatan tersebut. “Dengan silaturahmi ini, kita saling menguatkan. Kontribusi dari teman-teman korban dibutuhkan untuk menyebarkan pentingnya perdamaian agar apa yang kita alami di masa lalu tidak terulang lagi,” tuturnya saat memberikan sambutan.

Mewakili Forum Kuningan, Sudirman A. Thalib mengajak rekan-rekannya saling berbagi informasi dan aspirasi. Alasannya, perkumpulan itu dibentuk tidak lain sebagai wadah untuk mempererat silaturahmi dan ajang saling berbagi para korban Bom Kuningan menuju kemajuan. “Kita sudah bangkit, diharapkan kita mampu menjadi orang yang *survive* dan berguna bagi sesama,” kata dia.

Dalam kesempatan tersebut, anggota Forum Kuningan, Iswanto, menyampaikan usulan yang membangun. Ia mengharapkan rekannya sesama penyintas semakin aktif dan interaktif menanggapi informasi di media komunikasi yang telah disediakan. Ia juga mengimbau para koleganya berpartisipasi dalam program kampanye perdamaian yang diselenggarakan oleh AIDA.

Di samping menjadi ajang temugan dan *sharing*, peringatan Bom JW Marriott dan Bom Kuningan

dimaksudkan sebagai sarana merancang program konkret yang akan dilakukan para penyintas dalam waktu relatif dekat. Pada dua kegiatan itu, pengurus Yayasan Penyintas menyampaikan informasi tentang perkembangan upaya pengajuan pemenuhan hak-hak korban terorisme seperti tercantum dalam UU Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. Pengurus juga mengorganisasi pengumpulan dokumen administratif dari para korban yang menjadi prasyarat pengajuan pemenuhan hak mereka kepada Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). [MSY-AS]

MAKLUMAT

Apabila ada kritik, saran, maupun keinginan untuk menerima newsletter ini secara berkala, silahkan kirim nama anda, nomor kontak, serta email/alamat rumah lengkap ke email redaksi di: sekretariat@aida.or.id atau via sms 0812 1935 1485 & 0857 7924 2747

Jika ingin terhubung dengan AIDA, silahkan untuk tetap mengikuti sosial media AIDA, website www.aida.or.id, fanpage facebook; AIDA - Aliansi Indonesia Damai, akun twitter; @hello_aida. Semoga bisa menambah informasi dan wawasan buat bersama.

Kampanye Perdamaian

Salam Tangguh dan Damai dari Malang



Aliansi Indonesia Damai (AIDA) kembali menyelenggarakan safari kampanye perdamaian di lima SMA Negeri di Kota Malang, Jawa Timur. Dalam kegiatan bertajuk “Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh” itu para pelajar berkomitmen untuk menanamkan ketangguhan diri dan menjadi duta perdamaian di sekolah.

Keteguhan sikap *arek-arek* Kota Malang menjadi generasi damai nan tangguh muncul dan menguat setelah berbagi pengalaman dengan Tim Perdamaian AIDA yang terdiri atas unsur korban dan mantan pelaku aksi kekerasan. Dari pengalaman korban, para pelajar memahami pentingnya perdamaian dan ketangguhan untuk mewujudkan kemajuan hidup. Sementara dari mantan pelaku aksi kekerasan, mereka memetik hikmah bahwa jalan kekerasan tidak menghasilkan perbaikan tetapi justru menimbulkan kerugian.

Safari Tim Perdamaian AIDA ke lima sekolah di Kota Malang bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya tradisi cinta damai dalam diri generasi muda. Selain itu, melalui kegiatan ini diharapkan muncul semangat ketangguhan diri para pelajar untuk menjalani pasang surut kehidupan.

Terhitung 248 pelajar dari SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4 dan SMAN 5 Kota Malang mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pada 21-27 Agustus 2015 itu dengan antusiasme tinggi. Mereka menjalani setiap tahapan kegiatan yang dipandu fasilitator AIDA secara aktif dan penuh penghayatan. Pada sesi dialog, para siswa ber-

diskusi tentang pengalaman Tim Perdamaian dalam berkontribusi membangun Indonesia yang damai.

“Saya kagum dengan bapak-bapak dan ibu-ibu korban sekaligus bertanya-tanya *kok* bisa memaafkan kesalahan para pelaku kekerasan dan terorisme, atau *kok* tidak punya dendam ke mantan pelaku dan malah sekarang menjadi satu tim mempromosikan perdamaian,” kata salah satu siswa saat kegiatan berlangsung.

Anggota Tim Perdamaian AIDA, Tita Apriyanti, menjawab dengan penjelasan singkat. “Kalau saya melakukan hal yang sama kepada mereka yang melukai saya lalu apa bedanya saya dengan mereka? Bagi saya, kekerasan tidak semestinya dibalas dengan kekerasan. Itu bukan jalan yang benar untuk menyelesaikan masalah,” ujar wirausahawan muda yang menjadi korban Bom JW Marriott 5 Agustus 2003 itu.

Pada kegiatan di SMAN 2, anggota Tim Perdamaian, Iwan Setiawan, berdiskusi dengan para siswa tentang hakikat ketangguhan. Korban ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia pada 9 September 2004 itu berbagi kisah perjuangan yang bangkit dari aksi teror itu. Kendati kehilangan

penglihatan sebelah kanan secara permanen, ia tak patah arang melanjutkan cita dan harapan hidupnya bersama keluarga tercinta.

“Selain keikhlasan, kunci saya dalam hidup itu selalu menanamkan mental petinju dalam diri saya. Adik-adik tahu apa saja mental petinju? Betul sekali, tangguh, kuat, bangkit, pantang menyerah. Meskipun saya jadi korban bom, saya menolak untuk menjadi terpuruk karena peristiwa itu,” ujarnya.

Cobaan yang mendera, lanjutnya, tidak boleh mengalahkan semangat hidup. Ia selalu meyakinkan diri bahwa masalah yang dihadapi tidak berarti apa-apa dibanding kebesaran dan kemampuan dirinya.

Menguatkan pesan para korban, anggota Tim Perdamaian AIDA dari unsur mantan pelaku kekerasan, Ali Fauzi, berbicara di hadapan siswa tentang pentingnya berpikir cerdas dalam menjalin pertemanan. Alasannya, kebaikan atau keburukan hidup sangat dipengaruhi oleh faktor persahabatan. Selaku pribadi yang pernah terlibat jaringan pelaku terorisme pada masa lalu, Ali mengingatkan para siswa bahaya ajakan berbagai kelompok radikal yang melegalkan kekerasan demi kepentingan mereka sendiri.

“Bertolomba-tolomba kelompok-kelompok itu ingin mengubah negara yang kita cintai ini dengan negara agama, benderanya bukan merah putih lagi, orang yang menghormat ke bendera merah putih mereka sebut kafir. Adik-adik harus punya sikap tegas dan cerdas melihat kelompok-kelompok seperti ini,” terang dia.

Salah seorang siswi ditemui usai kegiatan memberi tanggapan bahwa ia tergugah untuk menebarkan semangat cinta damai setelah berdialog dengan Tim Perdamaian. Ia mengaku terinspirasi dan memetik banyak pelajaran dari para korban dan mantan pelaku aksi kekerasan. “Saya juga belajar bahwa segala sesuatu itu ada yang baik dan ada yang buruk. Dalam berteman kita harus pintar menentukan teman seperti apa yang mau kita ajak berteman. Dan juga ada yang paling penting menurut saya, kalau kita tidak sependapat dengan sesuatu jangan memberikan respon dengan kekerasan,” kata dia.

Dalam safari kegiatan di Kota Malang, Tim Perdamaian AIDA yang hadir adalah satu korban Bom JW Marriott, Tita Apriyanti, dua korban Bom Kuningan, Iwan Setiawan dan Sudarsono Hadi-siswoyo, dua korban Bom Bali, Endang Isnani dan Eko Sahriyono, serta seorang mantan pelaku aksi terorisme, Ali Fauzi. Pada penyelenggaraan kegiatan di masing-masing sekolah hadir sekira 50 siswa sebagai peserta. Mereka adalah representasi dari organisasi siswa intra sekolah (OSIS), rohaniwan Islam (Rohis), siswa berprestasi dan siswa berkebutuhan bimbingan khusus. Kepala sekolah dan jajaran guru di masing-masing sekolah turut mendampingi kegiatan tersebut. [MLM]

Pelatihan Tim Perdamaian

Cinta, Maaf dan Pantang Menyerah

“Dan ternyata cinta.. yang menguatkan aku..”

Demikian petikan lagu *Ternyata Cinta* dari grup band Padi yang sering dilantunkan Endang Isnani kala mengenang suaminya, (alm) Aris Munandar yang menjadi korban Bom Bali 2002. Dalam sepi menjalani tantangan kehidupan sepeninggal suami, ia berupaya tegar. Ia selalu menanamkan sikap tawakal dalam setiap langkah hidupnya. Setelah bertekad dan berusaha, ia menyandarkan hasil pada ketentuan Tuhan.

Endang menuturkan kisahnya itu dalam Pelatihan Tim Perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA) pada 22-23 Agustus 2015 di Kota Malang, Jawa Timur. Dalam kegiatan tersebut, ia berbagi kisah perjuangannya membesarkan anak-anaknya setelah ledakan Bom Bali 12 Oktober 2002 merenggut nyawa suami tercinta.

Beberapa jam sebelum tragedi, Endang sempat bersenda gurau dengan suami dan ketiga anaknya. Setelah melakukan sembahyang berjamaah dan makan malam bersama, (alm) Aris meninggalkan rumah untuk bekerja. Endang sama sekali tidak menduga kepergian sang suami malam itu adalah perpisahan terakhir kalinya. Suaminya yang merupakan wirausahawan bisnis



► Suasana keakraban dalam Pelatihan Tim Perdamaian AIDA di Kota Malang, Jawa Timur (22-23/8/2015).

Ali merasa sangat bersyukur dapat terlepas dari ikatan kelompok teroris dan kini bersama-sama para korban terorisme berdiri satu barisan menebarkan perdamaian kepada generasi muda. Bagi dia, pengalaman menjadi anggota Tim Perdamaian AIDA merupakan kesempatan berharga untuk membina persaudaraan dengan para korban terorisme.

“Sekarang saya bersyukur punya teman-teman korban bom yang menguatkan. Saya berada di komunitas baru yang lebih baik dan lebih mendamaikan. Percayalah, saya ada dan siap untuk bersama-sama menjadi duta perdamaian. Saya mengharapkan tidak ada bom lagi. Perjuangan untuk

lwan, semangat hidupnya tinggi. Apabila terpukul, ia bangkit pantang menyerah. Sedangkan tukang parkir, lanjutnya, punya kelapangan hati. Ia selalu ikhlas ketika kendaraan yang ditiptikan kepadanya diambil oleh pemiliknya.

“Sekarang saya jadi wirausahawan komputer dan tempat usahanya saya beri nama Bombom Computer. Bom itu *kan* besar, dahsyat, saya bercita-cita dan berdoa agar usaha saya itu semakin besar, semakin maju,” ucapnya.

Pelatihan Tim Perdamaian menjembatani korban dan mantan pelaku bersatu dan saling melengkapi dalam usaha membangun budaya cinta damai di Indonesia. Pada kegiatan tersebut, setiap anggota menyiapkan bahan untuk disajikan menjadi pesan perdamaian kepada para pelajar di lima SMA Negeri di Kota Malang. Mereka juga berlatih metode penyampaian presentasi yang baik dan efektif agar pesan perdamaian dapat diterima para pelajar secara utuh.

Endang berkesempatan menyampaikan presentasi kampanye damai di SMAN 5, sedang lwan di SMAN 2 Kota Malang. Tiga korban terorisme lainnya berkampanye di sekolah lain, yaitu Sudarsono Hadisiswoyo (korban Bom Kuningan) di SMAN 1, Eko Sahriyono (korban Bom Bali) di SMAN 4, dan Tita Apriyanti (korban Bom JW Marriott) di SMAN 3. Anggota Tim Perdamaian AIDA dari unsur mantan pelaku, Ali Fauzi, turut menguatkan pesan perdamaian para korban di setiap sekolah. [MLM]

Perjuangan untuk mendakwahkan perdamaian lebih mulia daripada mengajak pada kerusakan

transportasi pariwisata turut menjadi korban ledakan bom di kawasan Kuta, Legian, Bali itu.

Kepergian sang suami sungguh menjadi pukulan berat bagi Endang. Saat dirinya sedang sakit, suami yang selama ini menjadi tulang punggung keluarga meninggalkannya. Kendati demikian, Endang tak mau berlama-lama dirundung kesedihan. Ia mengumpulkan segenap tenaga untuk bangkit dan menggantikan peran suami untuk membesarkan ketiga putranya.

“Ini bentuk cinta saya kepada suami saya, Mas Aris, bentuk tanggung jawab saya kepada dia juga, saya besarkan anak-anak walau tanpa dia,” ujarnya.

Mendengarkan kisah Endang, mantan pelaku terorisme, Ali Fauzi, merasakan kepedihan mendalam. Ia menyadari aktivitas kelompoknya pada masa lalu telah menimbulkan penderitaan yang dalam bagi orang-orang tak bersalah, seperti Endang dan keluarganya. Dengan segala kerendahan hati, ia memohon maaf kepada para korban atas aksi teror yang dilakukan kelompoknya pada masa lalu.

mendakwahkan perdamaian lebih mulia daripada mengajak pada kerusakan,” Ali menjelaskan.

Anggota Tim Perdamaian AIDA lainnya, lwan Setiawan, juga berbagi kisah dalam kegiatan siang itu. Ia bercerita pengalaman dirinya menjadi penyintas ledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia, 9 September 2004. Yang unik dari lwan, ia banyak menceritakan semangat dan ketangguhan dirinya untuk tegar dan tidak terpuruk akibat aksi teror yang menghilangkan sebagian anugerah yang ia miliki. Ia menanamkan ‘mental petinju’ dan ‘filosofi tukang parkir’ dalam dirinya agar tidak terpuruk dalam kesedihan. Petinju, menurut

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Pelindung: Buya Syafii Maarif. **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi.

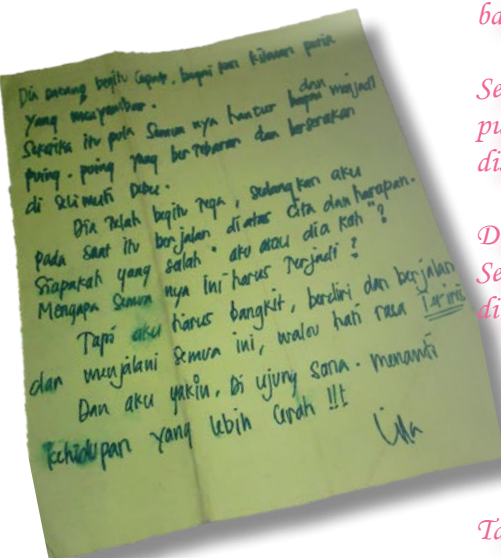
Pemimpin Redaksi: Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq Syeirozi

Sekretaris Redaksi: Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Nurul Rachmawati. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima oleh redaksi akan diedit dan disesuaikan, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan dapat dikirim ke alamat email: sekretariat@aida.or.id. Telp: 021 7803590 / 081219351485 / 085779242747 Fax: 021 7806820

Cinta dan Harapan



*Dia datang begitu cepat,
bagai kilauan petir yang menyambar*

*Seketika itu pula semuanya hancur dan menjadi
puing-puing yang bertebaran dan berserakan
diselimuti debu*

*Dia telah begitu tega
Sedangkan aku, pada saat itu berjalan
di atas cinta dan harapan*

*Siapa yang salah,
aku atau dia?
Mengapa semua ini harus terjadi?*

*Tapi aku harus bangkit, berdiri dan berjalan,
menjalani semua ini walau hati rasa teriris*

*Dan aku yakin,
di ujung sana menanti
kehidupan yang lebih cerah*

Lila

Puisi ini ditulis oleh (alm) Halila, tiga bulan setelah peristiwa ledakan Bom Kuningan, Jakarta, 9 September 2004. Saat kejadian, Lila yang mengandung usia 8 (delapan) bulan sedang berkendara dengan suaminya, Iwan Setiawan, yang juga menjadi korban peristiwa tersebut. Meskipun terluka, Lila berhasil melahirkan putra keduanya dengan selamat. Dua tahun setelah peristiwa itu, Lila meninggal dunia karena sakit. Semoga amal kebajikan diterima di sisi-Nya.

(Sambungan dari hal 1)

apabila kita hidup rukun bersama, damai dalam perbedaan, karena dari dalam perbedaan itulah akan muncul keindahan. Mari kita menciptakan perdamaian," ucapnya.

Menguatkan rekannya, korban bom JW Marriott, Tita Apriyanti, mengimbau generasi muda tidak menyalahgunakan ajaran agama untuk melukai atau menyakiti sesama manusia. "Makna beragama sesungguhnya adalah menebar kasih sayang dan saling mengasihi antarsesama. Tuhan pun tidak mengajarkan umat-Nya untuk melakukan kekerasan kepada sesama," ujarnya.

Dalam kesempatan itu, mantan pelaku aksi kekerasan, Ali Fauzi, meminta generasi muda mawas diri agar tidak terjerumus ke dalam jaringan kelompok kekerasan. Saat ini, kata dia, kelompok kekerasan menggunakan media sosial untuk menyebarkan ideologi dan merekrut ang-

gota baru mereka.

"Hati-hati dalam memilih pertemanan di dunia maya. Sudah banyak anak muda yang direkrut kelompok kekerasan melalui media sosial. Hasil riset Marc Sageman menyatakan hampir 90% mereka yang bergabung dengan terorisme dikarenakan *friendship* (pertemanan) dan *kinship* (kekerabatan)," ujar Ali.

Dosen kajian Islam di salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Timur itu juga mengajak generasi muda untuk bersama-sama menjaga perdamaian, sebagaimana dirinya dan para korban terorisme menjadi duta perdamaian.

Korban terorisme dan mantan pelaku yang bersatu dalam Tim Perdamaian merupakan tim yang difasilitasi oleh AIDA. Sebelumnya, mereka bertemu dan berbagi pengalaman hidup masing-masing. AIDA mendukung mereka untuk bersatu membangun Indonesia yang lebih damai. [AS]

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : Yayasan Aliansi Indonesia Damai
No. Rekening : 0701745272
Swift Code : BBBAIDJA
Alamat : Permata Bank cabang Sudirman WTC II Ground Floor
Jl. Jendral Sudirman kav 29-31 Jakarta 12920

Salam Kenal



Lao de Arham

Pria 38 tahun ini meraih gelar sarjana sastra dari Fakultas Adab IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Ia lama bergiat sebagai peneliti dan aktivis sosial kemanusiaan. Sejumlah lembaga pernah menjadi tempat "perjuangan" cendekiawan muda asal Kendari ini. Antara lain, Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan Search for Common Ground Indonesia. Kini, ayah satu anak ini bergiat di AIDA sebagai Deputy Direktur sejak Agustus 2015. Kontak: larham77@gmail.com



Syafiq Syeerozi

Aktivis perdamaian ini meraih gelar sarjana sosial dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Ia pernah menjadi pekerja sosial di salah satu panti asuhan yatim di Surabaya, Jawa Timur. Pemuda asal Pekalongan ini punya segudang pengalaman kerja di bidang jurnalistik. Ia pernah bekerja di media *online* dan majalah. Sejak Juli 2015, pria 31 tahun ini bergabung dengan AIDA sebagai Project Officer Program Lapas. Kontak: syeerozi@gmail.com



Dkk. AIDA

► Suasana kegiatan Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 2 Kota Malang, Rabu (26/8/2015).



Dkk. AIDA

► Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Kota Malang sedang melakukan diskusi kelompok, Jumat (21/8/2015).



Dkk. AIDA

► Peserta Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" berfoto bersama sesuai acara di SMAN 4 Kota Malang, Selasa (25/8/2015).



Dkk. AIDA

► Siswa-siswi SMAN 3 Kota Malang memperagakan yel-yel dalam Dialog Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh", Senin (24/8/2015)



Dkk. AIDA

► Tim Perdamaian AIDA berfoto bersama di SMAN 3 Kota Malang, Senin (24/8/2015).



Dkk. AIDA

► Suasana keakraban para penyintas dalam Pelatihan Tim Perdamaian AIDA di Kota Malang, Minggu (23/8/2015).



Dkk. AIDA

► Deputi Direktur AIDA, Laode Arham, memberikan sambutan dalam acara Peringatan 11 Tahun Bom Kuningan di Jakarta, Minggu (13/9/2015).



Dkk. AIDA

► Para penyintas bersalam-salaman dalam acara Halal bi Halal dan Peringatan 12 Tahun Bom JW Marriott di Jakarta, Sabtu (8/8/2015).

Perdamaian Itu Dinamis

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia selama ini dinilai cukup baik dan damai. Kendati demikian, bukan berarti tidak ada potensi konflik di negeri ini. Kemajemukan di masyarakat jika tidak dikelola dengan baik bisa menjadi benih konflik kekerasan. Artinya, perwujudan perdamaian di Indonesia belum selesai tapi harus terus diupayakan. Menurut Direktur Eksekutif MAARIF Institute, Fajar Riza Ul Haq, dalam upaya membangun iklim perdamaian di Indonesia masih didapati tantangan dan hambatan. Selain itu, guna mensukseskan hal itu dibutuhkan kerja sama banyak pihak, tak terkecuali korban kekerasan. Untuk mengulas hal itu, redaksi SUARA PERDAMAIAN mewawancarai Fajar, sapaan akrabnya, di kantornya di kawasan Tebet, Jakarta Selatan, Senin (7/9/2015). Berikut petikannya.

Bagaimana kondisi perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini?

Dibandingkan dengan negara-negara Timur Tengah, kita lebih baik. Meski negara kita banyak konflik tapi kita bisa melaluinya dengan baik. Meskipun begitu tetap harus dibarengi sikap waspada karena di masyarakat ada potensi konflik yang bisa saja menimbulkan kekerasan. Dalam kehidupan sosial-agama dan kehidupan berbangsa, konflik-konflik lebih terkelola dengan baik. Perdamaian itu tidak statis tapi dinamis. Damai adalah proses yang bergerak di mana kita mampu mengelola potensi-potensi konflik secara lebih baik, sehingga konflik ditransformasikan atau disublimasikan menjadi sikap positif.

Saat ini marak muncul fenomena *hate speech* (pidato kebencian) yang tidak terkontrol dan bukan tak mungkin menyulut konflik. Bagaimana Anda melihat hal itu?

Fenomena *hate speech* bukan hanya ada di Indonesia tapi juga di negara-negara lain. *Hate speech* tumbuh subur melalui teknologi komunikasi. Dulu *hate speech* dilakukan di pengajian atau mimbar keagamaan tapi sekarang diekspresikan melalui media sosial sehingga *exposure*-nya lebih cepat dan luas. Karena itu, kelompok toleran atau moderat harus lebih agresif dalam membendung mereka dengan *counter* yang positif. Jika kelompok kontraperdamaian melakukan satu langkah maka kelompok properdamaian harus dua hingga tiga langkah lebih maju. Sebab, eskalasi destruktif dari kelompok intoleran luar biasa. Kita harus bisa merebut suara anak muda. Saat ini sedang terjadi perebutan identitas di ruang publik.

Apa yang harus dilakukan untuk

melindungi anak muda dari pengaruh kelompok kekerasan?

MAARIF Institute menggunakan dua pendekatan yaitu formal dan tidak formal. Pendekatan formal melalui lembaga pendidikan seperti program generasi toleran dan antikekerasan bagi anak-anak SMA di sejumlah daerah. Pendekatan tidak formal yaitu



melakukan pendampingan terhadap para aktivis di kalangan siswa (seperti, aktivis Rohis) dan menyusun modul yang bersifat *counter narrative*. Ada juga Jambore Pelajar Muslim yang diikuti ratusan siswa SMA se-Jawa. Selain itu, ada pelatihan jurnalistik bagi aktivis Rohis untuk membekali kemampuan menulis dalam berjihad dengan pena. Kami juga meluncurkan MAARIF Fellowship bagi *fresh graduate* atau mahasiswa semester akhir untuk mengembangkan pemikiran yang terbuka di kalangan anak muda. Kita juga gunakan media populer, seperti, membuat film Mata Tertutup.

Kita ingin mengantisipasi anak muda yang mendukung aksi kekerasan secara pasif. Masyarakat toleran itu ada yang aktif dan pasif. Di kalangan anak muda gejalanya

didominasi yang toleran pasif. Orang yang toleran pasif jika ada faktor eksternal yang berpengaruh besar bisa bergeser ke intoleran. Potensi anak muda yang tidak toleran harus menjadi alarm bersama. Kita tidak boleh menganggap remeh munculnya pemikiran yang intoleran atau pengaruh ekstrem dari negara luar.

Menurut Anda, apakah penting melibatkan korban kekerasan dalam perjuangan membangun iklim perdamaian di Indonesia?

Efektif sekali apabila kita dalam upaya mengkampanyekan pentingnya perdamaian kepada masyarakat dengan melibatkan para korban. Kami pernah melakukannya ketika *roadshow* film Mata Tertutup. Kami mengundang beberapa korban dan mantan pelaku kekerasan untuk menyampaikan pesan dan kesannya tentang nilai yang terkandung dalam film itu, yaitu perdamaian itu sendiri. Pendekatan mereka tentang perdamaian mencapai level psikologis, karena mereka punya pengalaman pribadi tentang apa itu kekerasan. Sehingga, pesan perdamaian bila disampaikan oleh para korban lebih

powerful dan menyentuh *audience*. Namun, kita harus memahami di antara para korban ada yang *trauma healing*-nya belum selesai sehingga sebagian mereka belum bisa berbicara ke publik. Perlu adanya kerja sama pelbagai pihak untuk mendorong mereka agar berperan mewujudkan perdamaian.

Bagaimana kiat mendorong korban agar bersuara ke publik menjadi duta perdamaian?

Ada beberapa komunitas yang sudah mengorganisasi teman-teman korban. Kita harus bicara dengan mereka dan butuh pendekatan simpatik, jangan sampai mereka menganggap dikomersialisasi ketika diminta untuk bersuara mewujudkan Indonesia damai. Korban juga perlu dilibatkan secara langsung dalam penyusunan program-program agar tumbuh rasa memiliki atau kesadaran bahwa peran mereka untuk kampanye perdamaian itu sangat dibutuhkan.

Apa yang harus dilakukan untuk pembangunan perdamaian di Indonesia?

Semua pihak harus terlibat, berpartisipasi, merasa memiliki dan merasa punya tanggung jawab demi suksesnya program pembangunan perdamaian. Pemerintah harus lebih komunikatif terhadap pelbagai pihak yang terlibat dalam mewujudkan perdamaian. Selama ini ada kabar pemerintah tidak mau banyak mendengar masukan dari elemen masyarakat sehingga sinerginya kurang. Selain itu, seperti yang sudah saya sampaikan bahwa masyarakat dan seluruh pihak yang mendukung toleransi harus lebih agresif menyuarakan pesan perdamaian. Jangan sampai ruang publik dikuasai atau dimonopoli oleh kelompok-kelompok intoleran. [AS-MLM]